

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDITOR, DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Valda Della Daniswari¹, Siti Nurlatifah^{2*}, Mishelei Loen³, Mulia Rahmah⁴

^{1,2,3,4}Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

* email korespondensi : sitinurlatifah@unkris.ac.id

Submitted : 24 Juli 2025, Review : 28 October 2025 , Publish :29 December 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of independence, auditor experience, and competence on auditors' ability to detect fraud in Public Accounting Firms (KAP) located in South Jakarta. Using a purposive sampling approach, data were collected through questionnaires distributed to 71 auditors from various firms. Multiple regression analysis was employed to assess the relationship between the independent variables and the auditors' fraud detection ability. The results reveal that, partially, independence does not significantly affect the auditors' ability to detect fraud, while auditor experience and competence have a significant positive impact. Simultaneously, all three variables independence, experience, and competence—exert a significant combined effect on fraud detection capability. These findings underscore the importance of enhancing auditor professionalism through experience and skill development, offering both theoretical and practical contributions to the forensic audit literature in Indonesia. The implications of this research are relevant for regulators and audit institutions seeking to strengthen audit quality by focusing on individual auditor capabilities.

Keywords: Auditor Capability; Fraud Detection; Independence; Auditor Experience; Competence; Forensic Audit; Public Accounting Firms.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman auditor, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan. Dengan menggunakan metode purposive sampling, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 71 auditor yang aktif bekerja di KAP setempat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, independensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, pengalaman auditor dan kompetensi terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Secara simultan, ketiga variabel yakni independensi, pengalaman auditor, dan kompetensi secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi lembaga audit dan pembuat kebijakan untuk lebih menekankan pengembangan pengalaman dan kompetensi auditor dalam kerangka peningkatan efektivitas audit. Penelitian ini turut memperkaya literatur akuntansi forensik dengan menyoroti elemen-elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan deteksi kecurangan oleh auditor profesional di Indonesia.

Kata kunci: Kemampuan Auditor; Deteksi Kecurangan; Independensi; Pengalaman Auditor; Kompetensi; Audit Forensik; Kantor Akuntan Publik.

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompleks telah memperluas ruang lingkup potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan tuntutan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan penyajian material secara tepat. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan elemen fundamental dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Di Indonesia, maraknya kasus fraud, seperti manipulasi laporan keuangan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL), mencerminkan keterbatasan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara dini. Kasus tersebut berimplikasi langsung terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menangani audit, sekaligus mengindikasikan kegagalan profesionalisme dalam pengawasan akuntansi eksternal.

Berdasarkan laporan keuangan yang telah di audit, OJK menemukan adanya polis yang tidak tercatat dalam laporan kewajiban senilai Rp 12,1 triliun. Kewajiban perusahaan awalnya terlihat normal dengan kewajiban sebesar Rp 3,7 triliun, aset Rp 4,7 triliun, dan ekuitas sebesar Rp 977 miliar. Akan tetapi, ternyata ini manipulasi pihak Wanaartha. Tingginya selisih antara kewajiban dan aset ini adalah akumulasi kerugian akibat penjualan produk sejenis *saving plan*. Penjualan tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan investasi yang dimiliki. Hal ini menunjukkan PT WAL tidak dapat memenuhi rasio solvabilitasnya (*risked based capital*) sebagaimana yang ditetapkan OJK, sedangkan opini audit yang diberikan atas audit laporan keuangan periode 2014 hingga 2019 adalah Wajar Tanpa Pengecualian. Hasil opini audit tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan tingkat kesehatan PT Asuransi Adisarana Wanaartha masih memenuhi standar tingkat kesehatan yang berlaku.

Dengan adanya tindakan manipulasi laporan keuangan ini maka OJK memberikan sanksi terhadap pihak yang terlibat dalam kasus

ini. Salah satunya KAP yang memberikan jasa audit atas Laporan Keuangan Tahunan PT WAL dari tahun 2014 hingga 2019 yaitu KAP Crowe Indonesia yang terletak di Jakarta Selatan. Sanksi yang diberikan kepada KAP Crowe Indonesia yaitu dengan dicabut izin terdaftarnya (Sidik, 2023). Dalam kasus ini tercermin bahwa lemahnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan serta merusak citra profesi akuntan publik yang dianggap tidak profesional dalam pekerjaannya. Selain itu, kompetensi auditor turut dipertanyakan dalam mendeteksi kecurangan.

Kecurangan atau *fraud* ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan cara yang salah atau illegal serta dilakukan secara sengaja (Natalia & Latrini, 2021). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan dalam akuntansi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), 2) kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent statement*), dan 3) korupsi (*corruption*) (Arafah & Suparno, 2023).

Independensi merupakan elemen etis yang wajib dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya secara objektif Nurlatifah, S. (2023). Ketika independensi terganggu oleh tekanan pihak berkepentingan, efektivitas audit dalam mengungkap kecurangan dapat menurun drastis. Sikap independen yang kuat memungkinkan auditor untuk bersikap adil, jujur, dan bebas dari intervensi, sehingga dapat memberikan opini audit yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengalaman auditor juga turut memengaruhi ketajaman analisis dan kemampuan untuk memahami pola-pola kecurangan yang kompleks. Auditor berpengalaman cenderung memiliki kecermatan tinggi dalam menilai bukti audit serta mengidentifikasi anomali dalam laporan keuangan berdasarkan pemahaman mendalam

terhadap sistem akuntansi dan proses bisnis (Aryotama, 2024).

Kompetensi menjadi aspek krusial ketiga yang menentukan kualitas audit secara keseluruhan. Kompetensi teknis dan profesional auditor mencakup pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan analitis dalam merumuskan kesimpulan audit berbasis bukti yang memadai. Auditor yang kompeten memiliki kapabilitas untuk menganalisis situasi audit secara menyeluruh dan menetapkan tindakan pengujian yang relevan terhadap potensi fraud (Armanda et al., 2022).

Beberapa peneliti sebelumnya tentang Independensi, seperti Penelitian yang dilakukan oleh Payapo et al., (2021) dan Sinaga et al., (2024) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Frassasti et al., (2023) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sementara itu, pengalaman auditor oleh Krisnawati et al., (2023) dan Putri et al., (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Muntasir & Maryasih, (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selanjutnya kompetensi, Suci et al., (2022) dan Muntasir & Maryasih, (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnanda et al., (2022) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Studi sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan mengenai peran independensi, pengalaman auditor dan kompetensi dalam mendeteksi kecurangan secara signifikan. Kesenjangan ini membuka

ruang untuk investigasi empiris baru yang menyoroti peran kombinatorik independensi, pengalaman, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor, khususnya dalam konteks kantor akuntan publik di Jakarta Selatan.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model evaluasi kemampuan auditor melalui pendekatan multivariat yang mengintegrasikan variabel etis, profesional, dan teknis. Dari sisi *state-of-the-art*, studi ini memperluas cakupan literatur dengan fokus pada auditor di pasar negara berkembang, yang masih memiliki tantangan struktural dalam penguatan sistem pengawasan eksternal.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dalam mengintegrasikan pendekatan secara simultan terhadap tiga variabel independen yang belum banyak diobservasi secara bersamaan dalam konteks kelembagaan audit Indonesia. Dengan menggabungkan pengaruh individual dan kolektif dari independensi, pengalaman, dan kompetensi, studi ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami determinan efektivitas audit terhadap *fraud detection*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi “Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan)”.

Urgensi penelitian ini meningkat seiring tuntutan publik terhadap transparansi dan keandalan laporan keuangan yang diaudit. Penelitian ini tidak hanya menawarkan rekomendasi bagi praktik audit yang lebih akuntabel, tetapi juga menyediakan dasar empirik bagi regulator untuk merumuskan kebijakan peningkatan kualitas dan kredibilitas profesi akuntan publik.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat membantu KAP dalam melakukan rekrutmen dan pelatihan yang berbasis kompetensi serta independensi, sementara secara teoritis memperkuat posisi literatur mengenai determinan kemampuan auditor dalam *fraud detection* sebagai pilar utama sistem pengawasan keuangan yang efektif.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Desain survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta Selatan. Auditor dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berperan langsung dalam kegiatan audit yang sering menghadapi tekanan anggaran waktu, serta diwajibkan mematuhi kode etik profesi.

Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup auditor yang bekerja di KAP berlokasi di Jakarta Selatan dan terdaftar dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), KAP memiliki minimal lima auditor yang juga terdaftar di IAPI, auditor telah memiliki pengalaman kerja sebagai auditor sekurang-kurangnya satu tahun, serta bersedia berpartisipasi dengan mengisi kuesioner. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam KAP yang dipilih dari total populasi sebanyak 114 KAP di wilayah Jakarta Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada responden yang telah dipilih secara langsung. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala likert 5 point. Dari total 83 kuesioner yang didistribusikan, terdapat 12 kuesioner atau 15% yang tidak dikembalikan, sementara 71 kuesioner atau 85% dapat diolah dan dianalisis.

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris “Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan)”. Variabel penelitian terdiri dari satu variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan tiga variabel independen yaitu Independensi, Pengalaman Auditor, dan Kompetensi. Berikut adalah tabel definisi operasional variabel penelitian:

Table 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	1. Pengetahuan tentang kecurangan 2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian
2	Independensi (X1)	1. Rasa Tanggungjawab, 2. Sikap jujur dan adil, 3. Bebas dari tekanan klien 4. Patuh terhadap kode etik independensi
3	Pengalaman Auditor (X2)	1. Lamanya auditor bekerja 2. Banyaknya penugasan yang ditangani 3. Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit
4	Kompetensi (X3)	1. Keterampilan 2. Pengetahuan 3. Sikap Perilaku

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang memiliki hubungan linier. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 27.0.

Langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hasil Uji Instrumen yang terdiri dari Uji Validitas dan Uji reliabilitas (2) Melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linier berganda. (3) Melakukan uji kelayakan model (uji F) untuk menguji apakah model regresi yang digunakan layak atau tidak. Uji F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau

0,05. Jika nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka model regresi layak digunakan. (4) Melakukan uji signifikansi parsial (uji t) untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji t juga dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. (5) Menghitung koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. (6) Menyusun persamaan regresi linier berganda berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen

Uji Validitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Kete ranga n
Independensi	X1.1	0,6586	0,2335	Valid
	X1.2	0,5560	0,2335	Valid
	X1.3	0,4031	0,2335	Valid
	X1.4	0,4051	0,2335	Valid
	X1.5	0,5804	0,2335	Valid
	X1.6	0,3997	0,2335	Valid
	X1.7	0,5675	0,2335	Valid
	X1.8	0,5136	0,2335	Valid
	X1.9	0,6076	0,2335	Valid
Pengalaman Auditor	X2.1	0,5987	0,2335	Valid
	X2.2	0,5391	0,2335	Valid
	X2.3	0,4985	0,2335	Valid

Variabel	Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Kete ranga n
Kompetensi	X2.4	0,4658	0,2335	Valid
	X2.5	0,5084	0,2335	Valid
	X2.6	0,4471	0,2335	Valid
	X2.7	0,6451	0,2335	Valid
	X2.8	0,6479	0,2335	Valid
	X3.1	0,5217	0,2335	Valid
	X3.2	0,4369	0,2335	Valid
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	X3.3	0,5051	0,2335	Valid
	X3.4	0,4370	0,2335	Valid
	X3.5	0,5397	0,2335	Valid
	X3.6	0,4420	0,2335	Valid
	X3.7	0,4749	0,2335	Valid
	Y.1	0,4970	0,2335	Valid
	Y.2	0,6303	0,2335	Valid
	Y.3	0,7172	0,2335	Valid
	Y.4	0,7254	0,2335	Valid
	Y.5	0,5151	0,2335	Valid

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan analisis data, keempat variabel, yaitu Independensi, Pengalaman Auditor, Kompetensi, dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, menunjukkan nilai validitas yang baik. Setiap pertanyaan dalam instrumen penelitian memiliki nilai R hitung lebih dari R Tabel yaitu 0,2335, yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut valid dan mampu mengukur variabel penelitian secara akurat.

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

Keterangan	Koefisien Alpha (α)	Standar	Kesimpulan
Independensi	0,712	0,6	Reliabel
Pengalaman Auditor	0,712	0,6	Reliabel
Kompetensi	0,718	0,6	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	0,715	0,6	Reliabel

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan analisis data, keempat variabel yang diteliti, yaitu Independensi, Pengalaman Auditor, dan Kompetensi, terbukti memengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Seluruh variabel memiliki koefisien alpha lebih dari 0,6, menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan dapat dipercaya dan mampu mengukur variabel dengan konsistensi tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^{cd}

Sumber : data diolah penulis

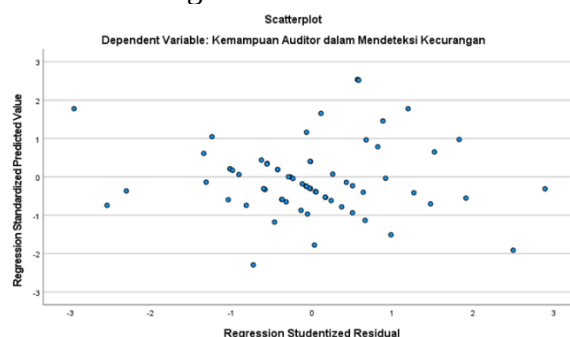
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji normalitas dengan menggunakan uji one-sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji multikolonearitas

Coefficients ^a		
Model	Tolerance	VIF
Independensi	0,523	1,913
Pengalaman Auditor	0,481	2,078
Kompetensi	0,557	1,797

Sumber : data diolah penulis

Hasil uji multikolonearitas menghasilkan perhitungan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10, yaitu untuk variabel Independensi sebesar 0,523, Pengalaman Auditor sebesar 0,481, dan Kompetensi, sebesar 0,557, berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Sedangkan Nilai dari hasil *valance inflation faktor* (VIF) dari masing-masing variabel independen diketahui kurang dari 10, untuk variabel Independensi sebesar 1,913, Pengalaman Auditor sebesar 2,078, dan Kompetensi, sebesar 1,797, Jadi dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi.



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola serta berada di di sekitar nilai nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini dikatakan bebas dari heteroskedastisitas. Sehingga model regresi layak dipakai.

Tabel 6. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	F	Sig.
Regression	15.155	.000 ^b

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan output di atas diketahui nilai sig untuk Independensi (X1), Pengalaman Auditor (X2) dan Kompetensi (X3) terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) = 0,00 < 0,05. Dan diperoleh nilai f hitung 15.155 > F tabel 2,742. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2 dan X3 terdapat pengaruh secara simultan atau hipotesis H4 dapat diterima.

Tabel 7. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients^a		
Model	t	Sig
(Constant)	1.214	.229
Independensi	.085	.933
Pengalaman Auditor	2.723	.008
Kompetensi	2.582	.012

Sumber : data diolah penulis

Tabel 8. Koefisien Determinasi

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0.404	0.378

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi simultan, diperoleh nilai korelasi berganda sebesar 0,636 yang menunjukkan hubungan kuat antara variabel independensi, pengalaman auditor, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di KAP Jakarta Selatan. Nilai R Square sebesar 0,404 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,378 mengindikasikan bahwa 37,8% variasi kemampuan auditor dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara 62,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	3.325	2.739
Independensi	.007	.084
Pengalaman Auditor	.247	.091
Kompetensi	.302	.117

Sumber : data diolah penulis

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 3,325 + 0,007 X_1 + 0,247 X_2 + 0,302 X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
X₁ : Independensi
X₂ : Pengalaman Auditor

- X₃ : Kompetensi
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
e : Tingkat kesalahan / error

Pembahasan

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Selatan, dengan nilai t hitung sebesar 0,085 < t tabel 1,996 dan signifikansi 0,085 > 0,05. Nilai t tabel diperoleh dengan menggunakan rumus t tabel = (a/2 ; n – k -1 atau df residual), yaitu t tabel = (0,05/2 ; 71 – 3 – 1) = (0,025 ; 63) = 1,996. Selain itu, nilai signifikansi variabel Independensi sebesar 0,085 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka disimpulkan bahwa **hipotesis pertama (H1) ditolak** dan menunjukkan bahwa tingkat independensi auditor tidak secara langsung memengaruhi efektivitas deteksi fraud.

Berdasarkan teori agensi, independensi merupakan elemen kunci dalam mengurangi asimetri informasi antara principal dan agent. Meskipun secara teoritis independensi diyakini dapat meningkatkan objektivitas auditor, hasil empiris ini mengindikasikan bahwa faktor independensi saja belum cukup menjadi determinan utama dalam kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Frassasti et al. (2023) dan Krisnawati et al. (2023), yang juga menemukan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh signifikan.

Kantor Akuntan Publik perlu memastikan bahwa sikap independen bukan sekadar formalitas kepatuhan terhadap kode etik, tetapi harus diinternalisasi melalui pelatihan dan budaya kerja. Peningkatan integritas auditor dapat dikombinasikan dengan pengawasan internal dan penilaian objektivitas dalam setiap tahapan audit.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif

yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Selatan., dengan nilai t hitung sebesar $2,723 > t$ tabel $1,996$ dan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H2) diterima**.

Penelitian ini mendukung teori atribusi yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor internal yang membentuk respons dan persepsi auditor dalam menghadapi situasi audit kompleks. Auditor berpengalaman lebih cermat dalam menilai bukti audit dan mengenali pola fraud berdasarkan pengalaman kasus sebelumnya. Studi ini sejalan dengan penelitian Natalia & Latrini (2021), Arnanda et al. (2022), Wulandari et al. (2023), dan Aryotama (2024), yang menegaskan pentingnya pengalaman dalam menguatkan kapasitas auditor terhadap *fraud detection*.

KAP disarankan untuk mengoptimalkan sistem rotasi dan mentoring antar auditor agar pengalaman lapangan dapat ditransfer secara efektif. Selain itu, kebijakan rekrutmen dan pengembangan profesional sebaiknya lebih menekankan pada pengalaman relevan, terutama di sektor atau industri dengan tingkat risiko fraud yang tinggi.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Selatan. Berdasarkan uji t parsial, nilai t hitung sebesar $2,582$ melebihi t tabel $1,996$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga (H3) diterima**. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor dengan kompetensi tinggi memiliki tingkat ketelitian, analisis, dan akurasi yang lebih baik dalam mengidentifikasi indikasi fraud.

Berdasarkan teori atribusi, kompetensi dipandang sebagai faktor internal yang membentuk perilaku profesional auditor dalam menghadapi situasi audit yang kompleks. Kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan teknis, serta pengalaman profesional, dan mencerminkan tingkat penguasaan terhadap prinsip, prosedur, dan teknik audit yang relevan.

Auditor yang memiliki kompetensi optimal juga cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan kritis dan merespon gejala kecurangan secara tepat. Hasil ini sejalan dengan studi Muntasir & Maryasih (2021), Suciwati et al. (2022), dan Saptiana et al. (2024) yang menegaskan bahwa kompetensi merupakan elemen sentral dalam efektivitas deteksi *fraud*.

KAP dan regulator seperti IAPI dan OJK perlu menjadikan kompetensi sebagai indikator utama dalam proses seleksi, pelatihan, dan asesmen kinerja auditor. Penguatan kompetensi dapat dilakukan melalui program sertifikasi, pelatihan audit investigatif, serta peningkatan keterampilan analitis berbasis teknologi audit terkini. Selain itu, lembaga pendidikan dan profesi perlu memperkuat kurikulum akuntansi dan audit dengan pendekatan berbasis kasus nyata yang menuntut pemecahan masalah secara komprehensif. Upaya ini akan mendorong terciptanya auditor yang adaptif, kritis, dan memiliki kemampuan deteksi fraud yang unggul dalam menghadapi tantangan audit di era digital dan tata kelola yang semakin kompleks.

Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi, pengalaman auditor, dan kompetensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Selatan. Nilai F hitung sebesar $15,155$ yang lebih tinggi dari F tabel sebesar $2,742$, serta signifikansi di bawah ambang batas $0,05$, maka disimpulkan bahwa **hipotesis keempat (H4) diterima**. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga variabel memiliki daya prediktif yang kuat dalam meningkatkan kapabilitas auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkap fraud.

Ketika auditor memiliki sikap independen yang kuat, pengalaman kerja yang relevan, dan kompetensi teknis yang memadai, maka efektivitas dalam pelaksanaan audit akan meningkat secara signifikan. Sinergi dari ketiga aspek ini menciptakan fondasi profesionalisme auditor yang

mampu menavigasi kompleksitas audit investigatif secara optimal.

Temuan ini memberikan arahan strategis bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan regulator profesi untuk memperkuat sistem pengembangan sumber daya auditor. Program pelatihan dan pembinaan sebaiknya didesain secara integratif, menggabungkan peningkatan kompetensi teknis, pembentukan karakter independen, dan pengelolaan pengalaman lapangan yang sistematis. KAP dapat melakukan asesmen berkala terhadap tiga aspek tersebut untuk memastikan kesiapan auditor dalam menghadapi risiko fraud. Di sisi lain, lembaga seperti OJK dan IAPI dapat merumuskan kebijakan yang mendorong sinergi etika dan kapabilitas dalam pelaksanaan audit, guna memperkuat kredibilitas laporan keuangan dan memperkecil kemungkinan terjadinya fraud yang lolos dari pengawasan eksternal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis parsial dan simultan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman auditor dan kompetensi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sementara independensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan, ketiga variabel—independensi, pengalaman, dan kompetensi—memiliki pengaruh yang kuat terhadap efektivitas audit dalam mengungkap fraud. Temuan ini memperkuat teori atribusi yang menyatakan bahwa faktor internal, seperti pengalaman dan kompetensi, membentuk persepsi dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan profesional. Di sisi lain, teori agensi menekankan peran independensi sebagai mekanisme pengendalian terhadap asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemilik. Sinergi ketiganya mencerminkan pentingnya pendekatan multidimensi dalam membangun kapabilitas auditor yang handal dan berintegritas tinggi dalam menghadapi risiko kecurangan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel yang memengaruhi kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti tekanan waktu audit, tingkat skeptisisme profesional, serta pemanfaatan teknologi audit berbasis data analitik. Selain itu, pendekatan metodologis dapat dikembangkan menggunakan metode mixed-method atau analisis longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika hubungan antarvariabel. Penelitian lanjutan juga perlu memperhatikan variasi geografis dan jenis industri audited, guna mengidentifikasi konteks yang mempengaruhi efektivitas audit dalam mendeteksi fraud. Penambahan dimensi budaya organisasi dan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi juga dapat memperkaya kontribusi teoritis terhadap literatur auditing dan mendorong perumusan kebijakan praktik audit yang lebih strategis.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang penting dalam pengembangan literatur auditing, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan menggabungkan tiga variabel utama independensi, pengalaman, dan kompetensi dalam satu model analisis simultan, penelitian ini memperluas pemahaman akademik mengenai efektivitas kerja auditor dalam konteks fraud detection. Temuan ini memperkuat relevansi teori kompetensi profesional (Boyatzis, 1982) dan konsep etika audit (Mulyadi, 2017), sekaligus membuka peluang untuk pengembangan model evaluatif multidimensi yang dapat diuji lebih lanjut dalam kajian empiris lintas sektor dan wilayah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kualitas audit melalui strategi penguatan profesionalisme auditor. Upaya ini dapat dilakukan dengan menekankan pelatihan berbasis pengalaman, peningkatan kompetensi teknis, serta penegakan nilai-nilai independensi dalam pelaksanaan tugas audit. Selain itu, regulator seperti OJK dan IAPI dapat menggunakan temuan ini sebagai bahan evaluasi untuk merancang kebijakan atau

standar baru terkait kompetensi dan etika profesi akuntan publik. Temuan ini juga bermanfaat bagi institusi pendidikan tinggi dalam menyusun kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia audit kontemporer, khususnya dalam mengantisipasi risiko kecurangan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, F. N., & Suparno, S. (2023). Apakah Profesionalisme, Kompetensi, Dan Pengalaman Auditor Dapat Berperan Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, 8(3), 302–310.
- Arnanda, C. R. ... Putri, A. P. (2022). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Aryotama, H. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Kap Di Kota Jakarta). *Costing:Journal Of Economic, Business And Accounting*, 7(4).
- Frassasti, V. ... Nor, W. (2023). Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (Jak)*, 28(2).
- Krisnawati, H. ... Fitriana, S. R. (2023). Pengaruh Independensi, Keahlian Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntansi Publik Semarang. *Glory (Global Leadership Organizational Research In Management?)*, 1(4).
- Mulyadi. (2017). *Auditing*. Salemba Empat.
- Muntasir, & Maryasih, L. (2021). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh). *Akbis*.
- Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, Dan Kompetensi Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349–359.
- Nurlatifah, S. (2023). Independensi Auditor, Pemahaman Good Governance Dan Kualitas Audit: Bukti Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bekasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10, 1377 –1383. <https://doi.org/10.35137/jabk.v10i2.971>
- Putri, Y. ... Irwansyah. (2024). Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat. *Jame: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 01(01), 43–50.
- Saptyana, R. F. ... Kaharudin, E. (2024). Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Inovasi Ekonomi Dan Bisnis*, 06.
- Sidik, S. (2023). Wanaartha Manipulasi Laporan Keuangan, Ojk Cabut Izin Kap Crowe. *Katadata.Co.Id*. <https://katadata.co.id/finansial/keuangan/63fda113ae8b3/wanaartha->
- Sinaga, R. M. ... Fionasari, D. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional , Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Pekanbaru). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1).
- Suciwati, D. P. ... Bagiada, I. M. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisisme Profesional Dan Time Budget Pressure Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(1), 9–14.
- Wulandari, I. A. D. ... Yudha, C. K. (2023). Pengaruh Pelatihan, Beban Kerja, Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 4(1), 45–50. <https://doi.org/10.22225/jraw.4.1.7621.45-50>